

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, yaitu fase perkembangan dimana individu mulai memikul tanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang dirinya serta mempersiapkan diri untuk memasuki tahap kedewasaan (Hulukati & Djibrin, 2018). Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan dan secara resmi terdaftar di perguruan tinggi, baik universitas, politeknik, akademi, institut, maupun sekolah tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai jenjang pendidikan yang berfungsi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas. Salah satu tugas penting mahasiswa pada fase perkembangan ini adalah merencanakan arah karier untuk masa depan (Agung et al., 2023).

Andriani & Samarinda, (2025) menyatakan yang perlu kita ketahui adalah bahwa mahasiswa merupakan generasi Z dimana Generasi Z (Gen Z) Merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an. Di Indonesia, saat ini mayoritas mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi merupakan Gen Z. Gen Z lekat dengan sebutan *digital native* karena memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi mutakhir dan telah terbiasa dengan penggunaan serta pemanfaatan teknologi

sejak usia dini. Gen Z disebut memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi lainnya. Gen Z tumbuh pada era globalisasi dan kebebasan berekspresi menjadi hal yang umum mencakup kemampuan *multitasking*, ketergantungan pada teknologi, kebutuhan akan makna dan relevansi dalam proses belajar, serta preferensi terhadap komunikasi yang *instan* dan visual. Gen Z juga cenderung lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan tekanan sosial akibat ekspektasi tinggi dari lingkungan maupun dari media sosial. Mahasiswa Keperawatan khususnya generasi Z memiliki karakteristik khas yang perlu menjadi pertimbangan penting dalam memahami resiliensi akademik karena akan memengaruhi bagaimana mereka merespon tantangan, tekanan akademik, dan strategi koping yang digunakan.

Rimonda et al. (2023) menyatakan bahwa salah satu program studi dalam pendidikan tinggi adalah pendidikan ilmu keperawatan. Dimana mahasiswa keperawatan merupakan individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi dengan bidang keperawatan sebagai keahliannya untuk menjadi perawat yang profesional di masa depan. Mahasiswa keperawatan adalah individu yang belajar untuk memahami konsep ilmu keperawatan atau kesehatan dan keterampilan keperawatan serta harus memiliki sikap yang baik sebagai calon perawat dimasa yang akan datang. Mahasiswa keperawatan memiliki beban belajar yang berat, karena dituntut untuk tidak hanya harus melakukan kegiatan akademik dan praktek klinik tetapi juga menghadapi tekanan akademik yang

berat, mulai dari tugas kuliah, praktik klinis, hingga penulisan laporan observasi.

Selama menempuh pendidikan, mahasiswa keperawatan sering menghadapi tingkat stres yang tinggi akibat besarnya tuntutan akademik, terutama ketika menjalani praktik klinik. Stres tersebut muncul karena adanya kesenjangan antara teori keperawatan dengan kondisi nyata di lapangan, lingkungan belajar yang kompetitif, materi pembelajaran yang kompleks, jadwal akademik yang padat dan singkat, biaya pendidikan yang relatif tinggi, serta banyaknya keterampilan laboratorium yang harus dikuasai dalam waktu terbatas. Selain itu, proses perkuliahan juga menimbulkan tekanan psikologis berupa ketegangan, penurunan harga diri, perasaan tidak mampu, serta kekhawatiran melakukan kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi kejenuhan, persepsi negatif terhadap beban studi, terbatasnya kesempatan belajar, kesulitan dalam ujian, waktu ujian yang tidak memadai, ketakutan akan kegagalan, serta ketidakpastian mengenai masa depan (Fun et al., 2021; Njim et al., 2018; Valerochillerón et al., 2019) dalam (Sunaras et al., 2023).

Resiliensi akademik merupakan istilah yang digunakan untuk ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan serta tantangan akademik di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan akademik, melainkan tetap menunjukkan sikap optimis

dan pola pikir positif meskipun berada dalam kondisi sulit. Mahasiswa tersebut meyakini bahwa setiap permasalahan memiliki solusi yang dapat diupayakan. Selain itu, individu yang resilien secara akademik cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang mendorongnya untuk mencari pemecahan masalah. Berbagai hambatan akademik yang dialami justru menjadi stimulus bagi individu yang tangguh untuk mengoptimalkan potensi diri sehingga kompetensi akademiknya dapat terus berkembang (Hendriani, 2018) dalam (Simanjuntak & Pangaribuan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Arc, dkk dalam (Fitri & Kushendar, 2019) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik cenderung menampilkan emosi yang positif dalam menghadapi berbagai situasi. individu yang mampu mengelola tekanan dalam aktivitas belajar atau akademik akan memberikan respon yang adaptif, baik secara emosional. (Harahap et al., 2020). Survei terkait kesehatan mental yang dilakukan oleh *The ACHA - National College Health Assessment II* (ACHA-NCHA) pada mahasiswa sebanyak 937 secara random. Hasil survei menunjukkan 37% mahasiswa merasa stres dengan tuntutan akademik, 25,8% mahasiswa merasa cemas karna tuntutan akademik, dan 15,8% depresi karna tekanan akademik (ACHA, 2013) dalam (Kumalasari et al., 2020).

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2025 terhadap 10 mahasiswa sarjana keperawatan dari berbagai tingkat/semester, diperoleh gambaran bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi. Tekanan ini terutama dirasakan saat menghadapi tugas yang menumpuk, ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), serta praktik klinik yang intensif. Sebanyak 5 mahasiswa mengaku merasa kewalahan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik, dan 3 mahasiswa mengungkapkan mengalami kehilangan motivasi belajar, bahkan sempat berpikir untuk menyerah. 2 mahasiswa yang menyatakan masih mampu bertahan dengan mengandalkan dukungan teman sebaya dan mencoba menerapkan strategi manajemen stres. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi stres akademik. Fenomena ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai resiliensi akademik, karena kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, bertahan dalam tekanan, dan tetap mempertahankan performa akademik merupakan aspek krusial dalam keberhasilan pendidikan keperawatan.

Fenomena di atas adalah bentuk indikasi terjadi masalah pada tingkat resiliensi akademik. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan, khususnya di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek resiliensi akademik, kajian yang menyajikan gambaran

komprehensif mengenai resiliensi akademik masih terbatas, terutama pada mahasiswa sarjana keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memperkaya pemahaman terkait profil resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa sarjana keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, semester dan tempat tinggal dari Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik Mahasiswa sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian teori mengenai resiliensi akademik dalam konteks pendidikan keperawatan, khususnya bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan klinik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model atau strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan resiliensi akademik mahasiswa keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami tingkat resiliensi akademik yang mereka miliki Serta memberikan wawasan untuk menghadapi tantangan akademik dan praktik klinik.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi dosen dalam memberikan bimbingan dan dukungan akademik yang lebih efektif. Serta membantu institusi dalam merancang program atau kebijakan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

c. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam memahami konsep resiliensi akademik serta apa saja yang mempengaruhinya pada mahasiswa keperawatan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang resiliensi akademik di bidang keperawatan atau profesi kesehatan lainnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Afifah, Rozi Sastra Purna, & Liliyana Sari (2022) (Afifah et al., 2022).	Peran <i>Self Efficacy</i> Akademik terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama	a. Desain Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik kausal-komparatif. b. Populasi dan sampel dalam penelitian yaitu mahasiswa tahun pertama ajaran 2020/2021 di Universitas Andalas. c. Teknik sampling n teknik <i>non-probability sampling</i> , yaitu <i>purposive sampling</i> . d. Variabel Independen: <i>Self-Efficacy</i> Akademik. Dependen: Resiliensi Akademik e. Instrumen: Lembar Kuesioner f. Alat ukur yang digunakan adalah <i>Academic Resilience Scale-30</i> (ARS-30) Resiliensi yang diadaptasi dari Cassidy	Hasil uji regresi linear sederhana pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> akademik berperan positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa sebesar 60,2%. Dengan demikian, <i>self-efficacy</i> akademik yang dimiliki mahasiswa tahun pertama berperan penting dalam meningkatkan tingkat resiliensi akademik mahasiswa tersebut dalam menghadapi dunia perkuliahan. Selain itu, hasil analisis juga menemukan bahwa mahasiswa pada penelitian ini memiliki tingkat <i>self-efficacy</i> akademik dan resiliensi akademik dalam kategori sedang.	a. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada Instrumen Alat ukur yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah <i>The Academic Resilience Scale</i> (ARS-30). b. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner	a. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa tahun pertama ajaran 2020/2021 di Universitas Andalas, sedangkan penelitian ini mengambil populasi Mahasiswa Sarjana Keperawatan Stikes Bethesda Yakkum. b. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah <i>Self-Efficacy</i> Akademik sedangkan penelitian saat ini hanya memiliki satu variabel yaitu Resiliensi Akademik c. Pada penelitian sebelumnya Teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>non-probability</i>

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			(2016) dan skala self-efficacy akademik yang Akademik; <i>Self-Efficacy</i> dikonstruksi berdasarkan teori Bandura (1997). Hasil g. Analisa data menggunakan dengan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh <i>self-efficacy</i> akademik terhadap resiliensi akademik dengan menggunakan bantuan <i>software uji statistik</i> .			<i>sampling</i> , yaitu <i>purposive sampling</i> . sedangkan penelitian yang sekarang akan menggunakan Teknik <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>
2	Rini Setiawati, Dhanang Suwidagdho, & Hani Rosyidah (2023) (Setiawati et al., 2023)	Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar	a. Desain Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain survei <i>cross sectional</i> . b. Populasi dan sampel penelitian yaitu mahasiswa semester 2 di FKIP Universitas Tidar selama tahun ajaran 2022/2023, yang memiliki rentang usia antara 18 hingga 20 tahun. c. Teknik sampling yang digunakan dalam	Hasil dari penelitian ini data yang sudah diperoleh diolah untuk menampilkan gambaran keadaan resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar. Skala resiliensi akademik pada penelitian menggunakan tiga kategori yakni Rendah (R), Sedang (S), dan Tinggi (T). pada tabel menunjukkan mayoritas (65%) mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar memiliki resiliensi tinggi dalam hal akademik, sebagian kecil (35%) mahasiswa memiliki resiliensi sedang	a. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu Resiliensi Akademik b. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner c. Analisa data menggunakan sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif.	a. Penelitian sebelumnya bermaksud untuk menggambarkan tingkat resiliensi akademik mahasiswa baru dan sebagai bahan rekomendasi pemberian layanan responsif yang tepat kepada mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar, Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini adalah teknik random <i>sampling</i>. d. Variabel Resiliensi Akademik e. Instrumen: lembar Kuesioner. f. alat ukur yang digunakan instrumen Alat Ukur Resiliensi Akademik yang disusun oleh (Hardiansyah et al., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik” yang sudah diterbitkan di jurnal Psikostudia. g. Analisa data menggunakan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pencarian nilai rata-rata dan deviasi standar dari data penelitian yang telah terkumpul.	dalam hal akademik dan tidak ada (0%) mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah dalam hal akademik. Tabel 3 menggambarkan distribusi dimensi resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar.		pemahaman tentang resiliensi akademik pada mahasiswa khususnya mahasiswa sarjana keperawatan. b. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa semester 2 di FKIP Universitas Tidar selama tahun ajaran 2022/2023, yang memiliki rentang usia antara 18 hingga 20 tahun., sedangkan penelitian ini mengambil populasi Mahasiswa Sarjana Keperawatan Stikes Bethesda Yakkum c. Pada penelitian sebelumnya alat ukur yang digunakan Alat Ukur Resiliensi Akademik yang disusun oleh (Hardiansyah et al., 2020) berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan <i>The Academic Resilience</i>

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Dewi Kumalasari, Noor Azmi Luthfiyanni dan Novika Grasiawaty (Kumalasari et al., 2020)	Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori Dan Konfirmatori	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksploratori dan konfirmatori. b. Populasi adalah 586 mahasiswa berusia 17-52 tahun c. Teknik sampling yang digunakan yaitu insidental. d. Alat ukur yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah <i>The Academic Resilience Scale (ARS-30)</i> yang dikembangkan oleh Cassidy (2016).	Hasil EFA menunjukkan bahwa ARS-Indonesia memiliki struktur tiga faktor, yakni <i>perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, serta negative affect and emotional response</i>, dengan total varians yang dijelaskan sebesar 44,9%. Reliabilitas skala ini juga tergolong tinggi dengan nilai alpha Cronbach keseluruhan sebesar 0,891. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ARS-Indonesia versi 24 item merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia.	a. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu Resiliensi Akademik b. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner c. instrument alat ukur yang digunakan sama – sama <i>The Academic Resilience Scale (ARS-30)</i> yang dikembangkan oleh Cassidy (2016).	<i>Scale (ARS-30)</i> yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). a. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu Populasi adalah 586 mahasiswa berusia 17-52 tahun, sedangkan pada penelitian ini mengambil populasi Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum b. Teknik sampling pada penelitian sebelumnya yang digunakan yaitu insidental, sedangkan penelitian sekarang adalah Teknik <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>
4	Ade Chita Putri Harahap, Samsul Rivai Harahap & Dinda Permatasari Harahap (2020)	Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19	a. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode <i>deskriptif</i>. b. Populasi dan sampel dalam penelitian yaitu mahasiswa BKI sebanyak 320 orang	Hasil penelitian ini adalah Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kemudian diolah untuk menemukan gambaran keadaan resiliensi akademik mahasiswa. Kategori yang digunakan pada skala resiliensi akademik ini menggunakan	a. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu Resiliensi Akademik b. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian	a. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa BKI sebanyak 320 orang yang aktif melaksanakan perkuliahan secara daring di rumah selama masa pandemi

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	(Harahap et al., 2020)		yang aktif melaksanakan perkuliahan secara daring di rumah selama masa pandemi covid-19. a. Teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i>. c. Variabel Resiliensi Akademik d. Instrumen: Lembar Koesioner. e. Analisa data menggunakan uji statistik deskriptif	tiga kategori yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). adapun hasilnya adalah resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi sebesar 63,12% atau sebanyak 202 mahasiswa, untuk kategori sedang sebesar 36,88% atau sebanyak 118 mahasiswa dan kategori rendah sebesar 0% atau sebanyak 0 mahasiswa.	kuantitatif dengan pendekatan deskriptif c. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner	covid-19, sedangkan pada penelitian ini mengambil populasi seluruh Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum yang aktif melaksanakan perkuliahan secara daring maupun luring di rumah ataupun dikampus.